

NILAI-NILAI KESETARAAN RAS DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN ATAS TAFSIR AL-MISBAH)

Nurul Huda, Wildatul Islamiyah

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia
wildatulislamiyah123@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.344

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

Abstract :

The purpose of this study is to describe verses related to the values of racial equality, which should be used as "objects" to find out and analyze racial equality in Indonesia. However, many people reject it. The emergence of this rejection has sparked the birth of this article so that the values of racial equality in QS are later known. Al-Hujurat: 13 perspectives on Al-Misbah's interpretation. This study uses a qualitative method with the type of verse analysis research from thematic interpretation by interpreting verses related to the values of racial equality. The results of the study show that, First, a difference in race, language, skin color, nation, and other differences is proof of Allah SWT's power in creation. Second, the Qur'an surah Al-Hujurat verse 13 rejects an attitude of racism as a prohibition on boasting of one's people or group, thus demeaning others. Third, the implication of the interpretation of the Qur'an surah Al-Hujurat verse 13 is that humans must respect the differences that Allah SWT has outlined.

Key words : *Values of Racial Equality, Surah Al-Hujurat, Tafsir Al-Misbah*

Abstrak :

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan ras, yang semestinya dijadikan sebagai "objek" untuk mengetahui dan menganalisa kesetaraan ras di Indonesia, namun pada kenyataan banyak kalangan yang menolaknya. Munculnya penolakan tersebut, memantik lahirnya artikel ini agar kemudian diketahui nilai-nilai kesetaraan ras dalam QS. Al-Hujurat: 13 perspektif tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis ayat dari tafsir tematik, dengan menafsirkan ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan ras. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, suatu perbedaan baik ras, bahasa, warna kulit, bangsa, dan perbedaan lainnya adalah suatu bukti dari kekuasaan Allah SWT dalam hal penciptaan. Kedua, Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 menolak suatu sikap rasisme dalam bentuk larangan membanggakan kaumnya atau kelompoknya, sehingga merendahkan yang lain. Ketiga, Implikasi dari penafsiran Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 adalah manusia harus menghargai perbedaan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Kesetaraan Ras, Surah Al-Hujurat, Tafsir Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan suku, budaya dan etnik yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau lebih tepatnya 1.340 suku bangsa yang ada juga sangat kaya dan beraneka ragam (Suhra, 2013). Oleh sebab itu Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*) (Kusnadi, 2018). Kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” Masyarakat Indonesia disebut plural karena dilandasi oleh berbagai perbedaan yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya (Muttaqin, 2018).

Pada tahun 2019, fenomena semacam ini terjadi di daerah Papua yang mencatat Riwayat baru pada panggung politik nasional, ini telah membawa dan mengingatkan kita pada riwayat masalah yang serupa, yaitu isu separatism atau disebut *the issue of self determination* (Mutathohirin, 2017). Belum diketahui secara pasti kapan kemunculan ras pertama kali, munculnya solidaritas sosial ketika peralihan bangsa nomaden menuju bangsa menetap, namun pada masa tersebut, solidaritas sosial belum mengarah pada fanatisme kelompok, begitu Anggapan Ibnu Khaldun. Saling membantu untuk memberikan perlindungan dan bertahan hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, bukan untuk membangun superioritas golongan atau malah menghegemoni sumber daya (Zayyadi et al., 2021).

Persoalan kesetaraan ras bukanlah masalah baru dalam dunia akademik. Telah banyak bermunculan berbagai perspektif yang menjelaskan topic ini dalam bentuk penelitian. Penelitian fokus pada pentingnya sosialisasi nilai-nilai kesetaraan ras. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti rasisme yang terdapat dalam Pancasila sangat penting diperkenalkan sejak dini permainan/game dan tayangan video melalui jaringan internet dapat mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku rasis (Madkhal & Fawaid, 2015).

Pada tahun 2021, dalam bukunya Darwin yang berjudul *The Descent of Man* ras yang menjadi sorotan dunia ialah yang beretnis fla putih sebagai ras kelas tinggi yang dapat men diskriminasi ras fla hitam, bahkan tak jarang kaum yang beretnis putih memusnahkan fla hitam (AM, 2015). Mutatohirin (2010), dalam penelitiannya mengatakan bahwa hasil penelitiannya adalah isu rasial dalam perspektif menggunakan penawaran pendekatan metode double movement, dari situ nilai suatu kajian sosial bisa melihat suatu nilai dalam Al-Qur'an yang menyangkal atas isu rasial yang ada melalui pendekatan *double movement*.

Dari penelitian di atas, dapat dipahami bahwa kajian mengenai nilai-nilai kesetaraan ras sudah pernah dilakukan baik dalam objek Pendidikan, Politik, Sosial, maupun Media. Namun penelitian terkait nilai-nilai kesetaraan ras dalam QS Al-Hujurat : 13 perspektif Tafsir Al-Misbah ini, belum pernah dilakukan, maka adanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai pengembangan dan pembaruan.

Penelitian ini memiliki kebaruan, karena objek yang dituju berbeda dengan objek penelitian sebelumnya. Alasan Peneliti mengambil tema ini, karena ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dapat

dijadikan sebagai pedoman untuk menerapkan nilai-nilai kesetaraan ras sekaligus menolak tindakan rasisme, juga menawarkan solusi dan pencegahan terhadapnya. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk memahami tentang nilai-nilai kesetaraan ras dalam QS. Al-Hujurat, Ayat 13.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis *library research* dengan memaparkan ayat yang berhubungan dengan kesetaraan ras, dengan cara menetapkan tema yang yang dibahas, menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema, dan terakhir menafsirkannya secara cermat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mencari dan mengumpulkan kitab atau buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab Tafsir Al-Misbah, khususnya pada analisis QS Al-Hujurat tentang kesetaraan ras. Sedangkan data primernya yaitu data pendukung dari berbagai kitab tafsir, buku, artikel jurnal, dan sejenisnya. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian (Basid, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tafsir Q.S Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

QS. Al-Hujurat ayat 13 memiliki beberapa versi mengenai sebab turunnya atau asabun nuzulnya, diantaranya: *pertama*, ayat ini diturunkan mengenai Abu Hindun, dimana dituturkan oleh Abu Daud yang berada didalam kitab Al-Maraasi. *Kedua*, adanya pendapat yang mengatakan bahwasanya ayat ini diturunkan tentang Thabit bin Qaus bin Syanas dan ucapannya kepada seseorang yang dimana tidak mau memberikan tempat pada dirinya (Husna, 2021).

Sedangkan pada ayat 13 ini menerangkan bahwasanya manusia diciptakan dengan bermacam-macam bangsa dan suku, untuk saling mengenal dan juga menerapkan sikap tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ayat ini juga diterangkan bagaimana suatu kemuliaan seseorang dilihat dari suatu keimanan seseorang bukan darimana dia berasal (Firdausiyah, 2021).

Dengan demikian, munasabah ayat sebelum dan sesudahnya memiliki keterkaitan. terhadap keimanan kita kepada Allah.

Kesetaraan Ras dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada ayat tersebut Allah swt. telah mengingatkan kepada kita bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang telah diatur oleh-Nya. Allah sudah menciptakan makhluknya terdiri dari bangsa dan suku yang berbeda-beda. Bahkan dalam satu negara pun terdiri dari banyak suku, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Seperti di Negara Indonesia, dari sabang sampai merauke banyak sekali beragam suku dengan ciri khasnya masing-masing (AM, 2015).

Terkait dengan hal tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أبي ذر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : له انظر فإنك ليس بخير من أحمر ولا أسود إلا أن تفضله بتقوى. رواه أحمد

Artinya: Dari Abu Dzar r.a bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda kepadanya, “ Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertaqwa.” (H.R. Ahmad)

Bila ditinjau dari unsur kejadiannya, manusia yakni tanah liat, dari awal penciptaan Adam dan Hawa. Suatu inti yang membedakan mereka adalah agama, yakni suatu ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya. Hal inilah yang bisa dilihat karenanya setelah larangan-larangan untuk menggunjing satu sama lain, dalam ayat ini mengingatkan bahwasanya manusia memiliki satu martabat yang sama (Berutu, 2018).

Pada penggalan يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ (hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan). Maksudnya, Allah berfirman, “Hai, manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan”.

Dalam pemaknaan kalimat ini, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwasanya *satu asal yang sama* dalam tafsir Al-Qurthubi dimaksudkan kepada asal manusia yang sama yakni manusia berasal dari Adam dan juga Hawa (Kaltsum, 2021). Al-Qurthubi menafsirkan penggalan ayat tersebut dan membaginya menjadi empat pembagian: *Pertama*, penafsiran dari asal yang sama yang mana disini adalah Adam dan Hawa. *Kedua*, dalam ayat ini juga Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Penjelasan tentang hal ini juga terdapat dalam surah An-Nisa’.

Ketiga, Allah menciptakan makhluk-Nya dari laki-laki dan perempuan yang bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan juga berbangsa-bangsa. karena inilah Allah menghendaki adanya perkenalan diantara mereka, yang kemudian mengadakan regenerasi bagi mereka untuk tercapainya suatu hikmah yang sudah ditentukan oleh Allah. *Keempat*, hal ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Yakni tercipta dari air mani yang berasal dari sperma laki-laki dan kemudian campuran darah dari rahim perempuan (Fawaid, 2019).

Tafsir Al-Misbah Tentang Ayat-ayat Kesetaraan Ras

Penafsiran Al-Misbah karya Quraish Shihab bisa dikatakan menggunakan pendekatan normatif-idealisme, artinya bahwa teologi feminis yang hendak ia rumuskan itu mengacu pada norma-norma yang bersumber dari ajaran Islam yang ideal (Muttaqin, 2018). Setidaknya ada dua sumber ajaran Islam. Yaitu Al-Qur'an dan Hadist yang selalu dijadikan rujukan oleh kaum muslimin dalam memecahkan berbagai persoalan hidup, baik persoalan sosial budaya, ekonomi, maupun yang menyangkut persoalan keagamaan pada umumnya (Basith, 2018). Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama yang dijadikan rujukan dan diyakini sebagai sumber nilai tertinggi (Nafsi, 2016).

Langkah selanjutnya setelah menggunakan pendekatan Idealisme-normatif adalah menggunakan pendekatan historis-empiris. Dalam artian bahwa Quraish Shihab mencoba melihat bagaimana kenyataan secara empiris historis nilai-nilai kesetaraan ras di Indonesia (Madkhal & Fawaid, 2015), sehingga satu sisi Quraish Shihab mendapatkan gambaran teoritis yang sifatnya idealisme normatif mengenai Pandangan Al-Qur'an tentang Diskriminasi Rasisme (Sulistiani, 2021).

Dalam Penggalan Ayat *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* (dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku) (Alfiani, 2020). Dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, mengartikan kata (*شُعُوبًا*) yang mana merupakan bentuk jamak dari kata (*شعب*) *sha'b*. Kata ini ditujukan pada kumpulan beberapa dari sekian (qabilah) qabilah yang berarti suku yang merujuk pada satu kakek. Qabilah/suku terbentuk karena terjadinya perkumpulan dari sekian banyak kelompok keluarga yang disebut dengan (*عمارة*) *imarah*, yang terbentuk karena adanya beberapa banyak kelompok yang disebut dengan (*بطن*) *bathn*, yang dibawahnya terdapat beberapa (*فخذ*) *fakhdz* sampai dengan suatu kelompok keluarga yang terkecil. Dengan perincian makna *sha'ab* yang digunakan pada ayat ini tidak merujuk pada pemaknaan bangsa yang dipahami dewasa ini (Berutu, 2018).

Selain pemaknaan kata (*Syu'ub*) yang terdapat pada kitab Al-Misbah, dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi juga dijelaskan bahwa pemaknaan kata *ash-Syu'ub* adalah suatu dari pucuk kabilah. Yang mana berasal dari bentuk tunggal *Sha'bun*. Al-Jauhari berkata bahwasanya "*Asy-Sya'b* adalah sesuatu yang bercabang-cabang, yakni kabilah-kabilah Arab maupun non-Arab, yang mana bentuk jamaknya adalah *Ash-Shu'uub* yakni suatu kelompok yang menganggap bahwasanya bangsa Arab tidak lebih baik dari pada bangsa non-

Arab. Pada pendapat lain dikatakan bahwasanya *Asy-Syu'ub* adalah keturunan yang berasal dari non-Arab, sedangkan *al-qabaa'il* adalah keturunan yang berasal dari bangsa Arab (Romziana, 2014).

Maksudnya adalah, kami menjadikan kalian serasi. Sebagian ada yang satu nasab dengan lainnya dengan nasab yang jauh, dan sebagian juga ada yang bernasab dengan nasab yang dekat (Khamidah, 2016). Kata lain persamaan nasab jauh adalah nasab warga negara yang berbangsa-bangsa (satu bangsa) (Ulfa et al., 2020). sedangkan persamaan nasab yang dekat adalah suatu warga kabilah maupun suku. Menjadikan keserasian atau keselarasan antar nasab yang mana dalam penafsiran ini nasab yang dimaksudkan jikalau nasab jauh yakni dengan menjadikan serasi baik sebagai nasab jauh yakni antar bangsa maupun antar nasab dekat dengan artian serasi antar kabilah maupun suku (Fawaid, 2013).

Di sini, Quraish Shihab menjelaskan mengenai penciptaan bersuku-suku dan berbangsa ini dijelaskan pada penafsiran tentang ayat ini yakni mengenai bagaimana perbedaan yang diciptakan bukanlah suatu yang harusnya dijadikan sebagai perbedaan karena dalam hal ini Quraish Shihab mengajarkan tentang bagaimana etika individual serta sosial yang tinggi dan baik, dengan menegakkan tradisi tentang jaminan kemuliaan, kebebasan dan kehormatan yang mana menjamin dengan adanya perasaan yang ditebarkan kepada jiwa manusia melalui pengharapan kepada Allah dan ketaqwaan kepada-Nya. Maka seluruh manusia dengan segala ras dan warna kulit yang dikembalikan pada suatu pangkal pemahaman yang satu dan timbangan yang satu (Madkhal & Fawaid, 2015).

Selain itu, dalam tafsirnya juga dipertegas mengenai perbedaan asal yang sama, baik ras maupun warna kulit, baik suku maupun kabilahnya yang mana disini mempertegas bahwa sesungguhnya perbedaan ini berasal dari satu pangkal yang satu (Rahman et al., 2020). Sama halnya dengan penafsiran Sayyid Quthb tentang bagaimana pengajaran sosial diajarkan pada ayat ini, Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasanya dalam menegakkan suatu masyarakat yang kokoh, penting akan menegakkan nilai-nilai akhlaq yang makna akan menciptakan suatu masyarakat madani. Sehingga masyarakat mampu mengaplikasikan nilai illahiah maupun insaniah yang dimana diterapkan oleh Rasulullah SAW pada masanya. Yang mana beliau mengubah kota Yastrib dengan kota Madinah yang berarti berperadaban (Kaltsum, 2021).

Kemudian pada kalimat *لِتَعَارَفُوا* (supaya kamu saling mengenal). Kata (*تَعَارَفُوا*) terambil dari kata (*عَارَفُوا*) yang berarti mengenal. Semakin kita mengenal satu sama lain, maka semakin terbukanya suatu manfaat yang bisa diberikan. Dalam ayat ini menekankan untuk saling mengenalkan. Suatu perkenalan akan saling menarik pelajaran maupun pengalaman yang bisa diambil satu sama lain, guna meningkatkan rasa iman terhadap Allah swt., yang akan berdampak pada kedamaian dan juga kesejahteraan baik duniawi maupun ukhrawi (Najiburrohman & Zulfa, 2019).

Saling mengenal dapat dilakukan dengan bersilaturahmi, namun agaknya warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya seringkali membuat orang

untuk enggan berinteraksi karena adanya perbedaan tersebut (Sudarman, 2017). Padahal suatu perbedaan tersebut adalah hal yang sudah menjadi ketetapan Allah swt. yang seharusnya tidak menjadi penghalang dalam melakukan silaturahmi dalam rangka saling mengenal satu sama lain (Mabrur, 2021). Kemudian kata (karim) pada dasarnya berarti baik dan istimewa sesuai obyeknya. Artinya suatu manusia yang istimewa dan baik adalah mereka manusia yang memiliki akhlaq yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.

Implementasi Tafsir Al-Misbah dalam Menciptakan Kesetaraan Ras

Mengenai implikasi yang bisa diambil dalam Tafsir Al-Misbah sebagai pelajaran oleh manusia dalam berkehidupan sosial, diantaranya: *Pertama*, Menghargai suatu perbedaan atau keanekaragaman. Perbedaan atau keanekaragaman yang terdapat di dunia adalah salah satu bentuk kekuasaan Allah yang mana perbedaan dan keanekaragaman menjadi salah satu corak dalam kehidupan. Suatu perbedaan selalu ada dalam kehidupan sosial, karena perbedaan termasuk dalam qadharnya sekaligus rahmat dari Allah SWT (Iqbal, 2021). Baik perbedaan ras, bahasa, warna kulit dan sebagainya, yang menjadikan suatu kehidupan sosial memiliki warna yang mana akan menjadi indah jika dalam bersosial saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan tersebut. senantiasa berpegang teguh pada konsep Tauhid dalam (*laa ilaaha illa Allah*) yang memiliki makna bahwa keimanan kepada Tuhan yang satu tanpa membeda-bedakan manusia baik secara horizontal maupun vertical (Sulistiani, 2021). Menghargai dan menghormati perbedaan akan menciptakan suatu keharmonisan dalam hidup bersosial, selain itu menghargai perbedaan juga termasuk dalam mengimani kekuasaan Allah tentang penciptaan (Rachman, 2018). *Kedua*, dilarang mendiskriminasi atau mengucilkan kelompok minoritas. Diskriminasi merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, karenanya dapat menjadikan seseorang menjadi korban.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dampak logis atau implikasi yang bisa diambil dalam al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 perspektif Tafsir Al-Mishbah sebagai pelajaran oleh manusia dalam berkehidupan sosial, diantaranya adalah; *Pertama*, para *mufasir* menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ras dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwasanya suatu perbedaan baik ras, bahasa, warna kulit, bangsa, dan perbedaan lainnya adalah suatu bukti dari kekuasaan Allah swt. dalam hal penciptaan. Perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah suatu hal yang bisa dijadikan sebagai alasan untuk merendahkan suatu kelompok kepada kelompok lain, bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dibanggakan oleh manusia dari asal, ras, bangsa, bahasa, warna kulit, atau kelompok mereka. *Kedua*, Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 menolak suatu sikap rasisme dalam bentuk larangan membanggakan kaumnya atau kelompoknya sehingga merendahkan yang lain. *Ketiga*, Implikasi dari penafsiran Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 adalah manusia harus menghargai perbedaan yang telah digariskan oleh Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basith, K. A. (2018). Eksistensi Komunitas melalui Budaya Organisasi. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 129–146.
- Alfiani, A. (2020). Larangan Al-Qur'an terhadap Sikap Rasisme. *Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1), 1–9.
- AM, M. (2015). Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13). *Jurnal Studia Insania*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>
- Asep Kusnadi, & Saefudin Brohim. (2018). Nilai-Nilai Keragaman pada Pancasila perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(3), 351–376.
- Basid, A. (2020). Peningkatan Taraf Hidup Layak melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 12(21), 174–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>
- Berutu, A. G. (2018). Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fawaid, A. (2013). Makna Dalal dalam Al-Qur'an perspektif Teori Dilalat Al-Alfaz. *Mutawatir*, 3, 168–189.
- Fawaid, A. (2019). Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 143–162. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>
- Firdausiyah, U. W. (2021). Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya (21): 35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza. *Al-Bayan*, 2(6), 84–94.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishârî. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125–152. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>
- Iqbal, M. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Perbandingan antara Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Al-Azhar)* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 1–12.
- Khamidah, K. (2016). *Nilai Pendidikan Humanisme dalam Surat al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir al-misbah Karya M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan).
- Mabrur. (2021). Argumentasi Penolakan Rasisme dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.31-44>
- Madkhal, & Fawaid, A. (2015). Kritik Atas Kritik Epitemologi Tafsir M. Abied Al-Jabiri: Studi Kritis Atas Madkhal ila al Quran al Karim. *Ulul Albab*, 16(2), 157–175.
- Mutathohirin. (2017). *Isu-Isu Rasial dalam Persepektif Al Qur'an (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)*. 100–102.

- Muttaqin, A. I. (2018). Nila-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah Qs. Al Hujurat: 13). *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 283–293.
- Nafsi, S. (2016). Pemikiran Gender Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Manthiq*, 01, 21–32.
- Najiburrohman, & Zulfa, N. (2019). Tafsir Otoritarianisme : Negosiasi Penggunaan Ayat dalam Keputusan Fatwa MUI tentang Ahmadiyah Perspektif Abou Khalid el Fadl. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(02), 439–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.148>
- Rachman, T. (2018). Surah Al-Hujurot Ayat 13. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahman, M., Bakri, M., Busri, H., Zainullah, Z., & Rahmawati, R. K. N. (2020). Eksplorasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 39–58. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.39-58>
- Romziana, L. (2014). Pandangan Al-Qur'an tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik. *Mutawatir*, 4(1), 118–138.
- Sudarman, S. (2017). Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an. *Al-Adyan*, 10(1), 83–98.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Sulistiani. (2021). *Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme*. 23, 1–20.
- Ulfa, I., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2020). Suku, Ras dan Agama Mempengaruhi Kedudukan Hak Asasi Manusia Di Indonesia. *Action Research Literate*, 4(2), 38–42. <https://doi.org/10.46799/ar.v4i2.9>
- Zayyadi, A., Amatillah, A., & Wirendri, D. O. (2021). Indonesian Mufassir Perspective on Gender Equality: Study on Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Marâh Labîd. *Muṣḥaf Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 74–102. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2169>